

Optimalisasi Web dan Sosial Media Dalam Promosi Geowisata Desa Serayu Larangan Melalui Pemberdayaan Pokdarwis

FX Anjar Tri Laksono^{1*}, Egy Erzagian², Fathan Hanifi Mada Mahendra³, Yogi Adi Prasetya⁴

^{1,2,3,4} Departemen Teknik Geologi, Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Soedirman

*Corresponding author

E-mail: anjar.trilaksono@unsoed.ac.id (FX Anjar Tri Laksono)*

Article History:

Received: August, 2026

Revised: August, 2026

Accepted: August, 2026

Abstract: Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pengembangan potensi geowisata berbasis komunitas di Desa Serayu Larangan, Purbalingga. Meskipun memiliki kekayaan alam seperti Curug Surupan, Curug Kedung Siung, Wahana Ciputut River Tubing, dan Telaga Tuk Dandang, pengelolaan informasi dan media promosi digital oleh Pokdarwis Tirta Nawasena masih sangat terbatas. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengelola melalui pelaksanaan workshop intensif mengenai konsep geowisata, kesadaran lingkungan, serta pelatihan teknis pengembangan dan pemeliharaan website destinasi. Pendekatan yang diterapkan menggunakan metode partisipatif (Focus Group Discussion), transfer ilmu, pendampingan langsung, dan evaluasi berkala. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra terhadap nilai ekologis Kawasan, serta keterampilan mandiri dalam mengelola konten media informasi daring. Transformasi digital ini diharapkan mampu mengoptimalkan promosi interaktif dan mendorong terwujudnya tata Kelola wisata alam yang edukatif serta berkelanjutan.

Keywords:

Desa Serayu Larangan; Geowisata; Pemberdayaan Pokdarwis; Promosi Digital; Purbalingga

Pendahuluan

Desa Serayu Larangan yang terletak di Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, merupakan wilayah perdesaan yang memiliki keanekaragaman geologi (*geodiversity*) dan hidrologi bernilai ekologis serta historis tinggi (Dimas Nurwanda & Azrino Gustalika, 2025). Secara objektif, desa ini dianugerahi bentang alam perbukitan struktural vulkanik di sisi timur Gunung Slamet yang membentuk tatanan tangkapan air alami yang eksotis (Laksono dkk., 2022; Permanajati dkk., 2023; Prasetya & Gibran, 2024). Potensi utama kawasan ini terwujud dalam empat destinasi wisata alam terintegrasi, yaitu Telaga Tuk Dandang, wahana Ciputut River Tubing, Curug Surupan, dan dan Curug Kedung Siung. Telaga

Tuk Dandang berperan sebagai mata air purba pelindung ekosistem hidrologi lokal, sedangkan Sungai Ciputut menawarkan morfologi alur Sungai yang dinamis. Sementara itu, Curug Surupan dan Curug Kedung Siung menyajikan keindahan formasi tebing batuan andesit berundak dengan kolam alami berwarna kebiruan yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan geowisata berbasis edukasi dan konservasi.

Aset alam yang melimpah ini dikelola oleh institusi lokal berupa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tirta Nawasena. Namun, kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi tersebut masih berjalan secara konvensional dan menghadapi tantangan literasi teknologi informasi yang signifikan. Berdasarkan data kualitatif hasil observasi, belum tersedia media interpretasi keilmuan yang memadai di Lokasi; informasi yang diterima oleh wisatawan hanya sebatas fungsi rekreasi tanpa edukasi geologi, hidrologi, maupun sejarah pelestarian lingkungan. Berdasarkan aspek manajemen promosi, jangkauan pemasaran Pokdarwis masih terbatas akibat absennya platform informasi digital mandiri, seperti website resmi yang interaktif. Hal ini diperkuat oleh studi empiris dari Irna Sulistiarini dkk. (2025) dan Rahmadi & Rusmiati (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) pedesaan dalam mengadopsi teknologi digital sering menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan nilai jual pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*).

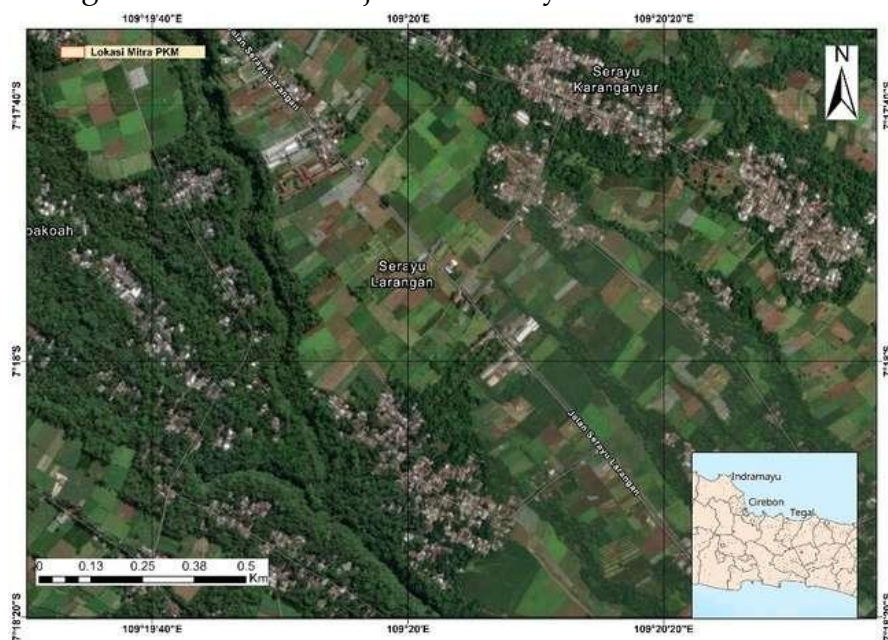
Isu utama yang diangkat dalam program pengabdian ini adalah kesenjangan digital dan minimnya internalisasi konsep geowisata berkelanjutan oleh kelompok pengelola lokal. Oleh karena itu, fokus kegiatan diarahkan pada intervensi edukatif berupa transfer teknologi dan pengetahuan melalui penyelenggaraan *workshop* intensif. Alasan mendasar dalam memilih Pokdarwis Tirta Nawasena sebagai subjek pengabdian adalah posisi strategis mereka sebagai motor penggerak ekonomi desa yang memiliki legalitas hukum, namun memerlukan stimulus penguatan kapasitas agar mandiri di era digital. Langkah ini sejalan dengan teori inklusi digital pariwisata yang dikemukakan oleh (Bangsawan, 2023; Safarudin Hisyam Tualeka, 2025), dimana pendampingan intensif dalam pembuatan dan pemeliharaan website resmi terbukti mampu meningkatkan kualitas tata kelola destinasi serta memperluas jangkauan pasar secara massif.

Perubahan sosial yang diharapkan dari program pengabdian masyarakat ini adalah terjadinya pergeseran paradigma di tubuh Pokdarwis Tirta Nawasena, dari hanya penyedia jasa rekreasi massal menjadi fasilitator geowisata edukatif berbasis konservasi lingkungan. Target luaran jangka panjang kegiatan ini adalah kepemilikan dan kemandirian pengelola dalam melakukan pemutakhiran data secara

berkelanjutan pada website desa wisata yang telah dikembangkan. Melalui serangkaian *workshop* geowisata, pengenalan ekosistem, serta pelatihan manajemen web, luaran ini diharapkan mampu meningkatkan literasi lingkungan masyarakat, menarik kunjungan wisatawan edukatif secara terstruktur, dan pada akhirnya menciptakan kemandirian ekonomi desa yang berkelanjutan melalui pemanfaatan IPTEKS tepat guna.

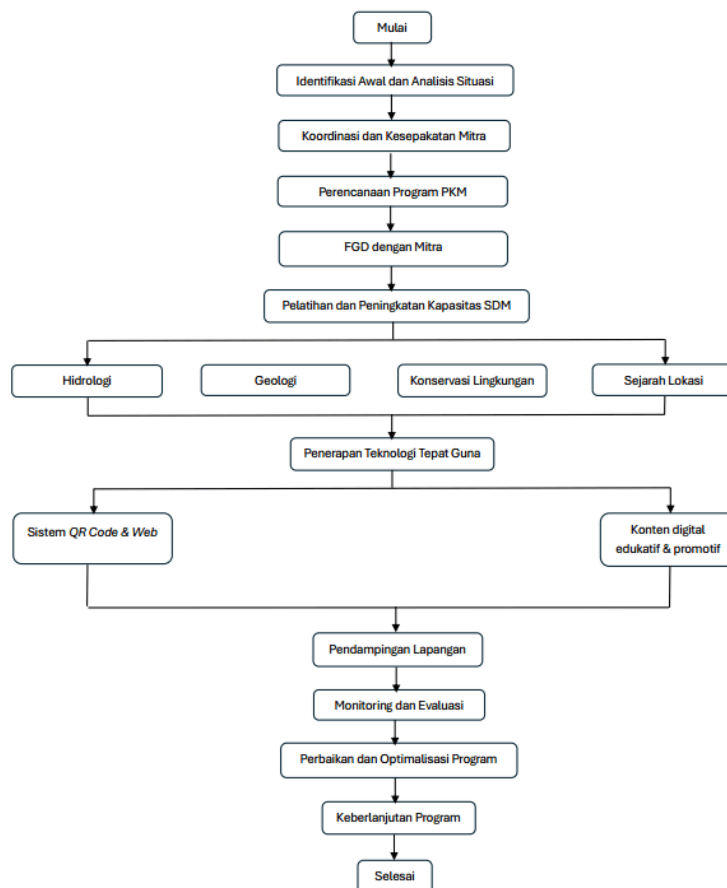
Metode

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan fokus utama pada pengorganisasian kelompok lokal secara terstruktur. Subjek utama pengabdian adalah kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Tirta Nawasena selaku pengelola resmi destinasi wisata setempat. Kegiatan dilaksanakan secara luring di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah (Gambar 1), dengan memanfaatkan sekretariat Pokdarwis dan balai pertemuan desa sebagai pusat pelatihan. Keterlibatan subjek pendampingan dimulai sejak tahap perencanaan awal melalui analisis kebutuhan mandiri, dimana pengurus kelompok aktif mengidentifikasi kelemahan tata kelola lingkungan dan hambatan promosi digital. Pola pengorganisasian ini menempatkan komunitas bukan sekadar sebagai objek penerima manfaat, melainkan sebagai mitra setara yang memegang kendali atas arah pengembangan wisata berkelanjutan di wilayah mereka.



Gambar 1. Lokasi mitra Pokdarwis Tirta Nawasena terletak di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

Strategi riset yang diterapkan mencapai tujuan pengabdian mengadaptasi siklus *Participatory Action Research* (Cornish dkk., 2023; Qomar dkk., 2022) yang dimodifikasi menjadi empat tahapan utama, yaitu: perencanaan bersama, pelaksanaan *workshop* terintegrasi, pendampingan teknis mandiri, dan evaluasi keberlanjutan. Alur logis dari implementasi strategi ini secara visual digambarkan pada diagram alir Gambar 2. Secara rinci, tahapan kegiatan dimulai dari tahap pertama berupa perencanaan aksi bersama melalui forum diskusi terarah untuk menyepakati struktur pengelolaan sistem digital. Tahap kedua adalah pelaksanaan *workshop* terintegrasi mencakup pembekalan materi konseptual mengenai geowisata edukatif pada kluster wisata air (Curug Surupan, Curug Kedung Siung, Telaga Tuk Dandang, dan wahana Ciputut River Tubing), disusul materi kesadaran lingkungan serta dasar arsitektur website. Selanjutnya tahap ketiga yaitu pendampingan teknis yang memfasilitasi paraktik langsung bagi tim admin Pokdarwis Tirta Nawasena dalam mengunggah narasi geowisata, foto destinasi, dan melakukan pemeliharaan server secara berkala. Rangkaian program ditutup dengan tahap keempat berupa evaluasi keberlanjutan guna mengukur tingkat adopsi teknologi digital dan pemahaman ekologis mitra melalui kuesioner sebelum dan sesudah program (*pre-test* dan *post-test*) sebelum sistem website diserahkan sepenuhnya kepada mitra.



Gambar 2. Diagram alir pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

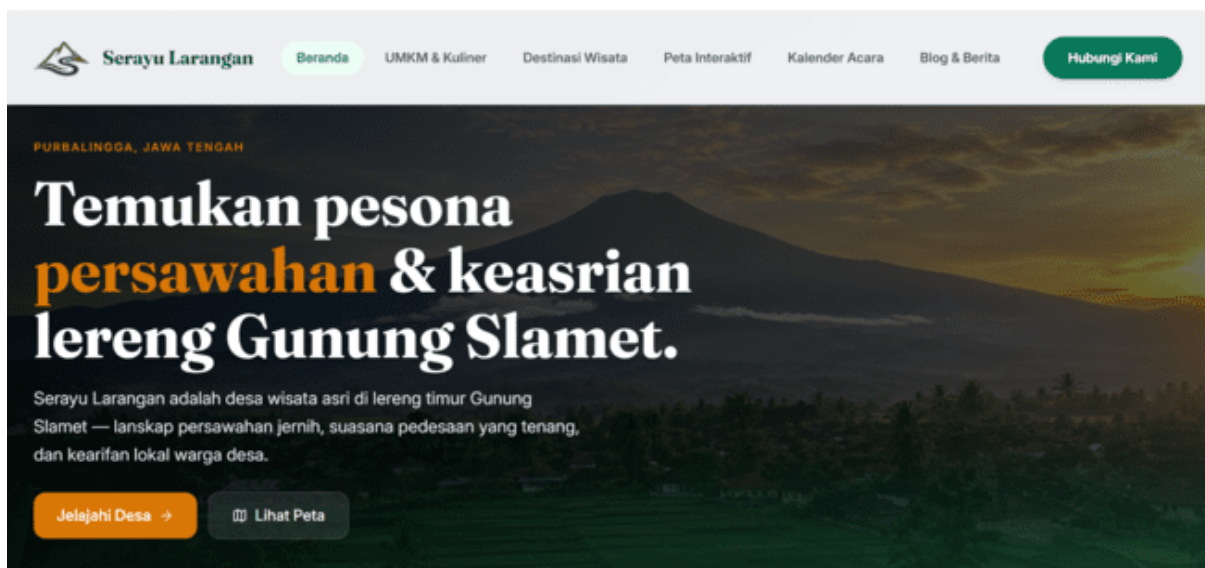
Hasil

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Serayu Larangan telah berhasil merealisasikan seluruh rangkaian intervensi secara terstruktur melalui agenda FGD dan *workshop* digitalisasi informasi geowisata yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 25 Juli 2026, bertempat di Aula Balai Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Dinamika proses pendampingan dibuka secara resmi oleh Kepala Desa Serayu Larangan, Bapak Fajar Prasetyo Utomo, S.Pd., serta didukung penuh oleh Ketua Pokdarwis Tirta Nawasena, Bapak Dwi Santoso, dan tim pengabdian masyarakat (pengmas) Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) yang dipimpin oleh FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc., Ph.D. Bentuk aksi program utama yang dijalankan mencakup pemaparan materi dari pakar lintas institusi secara hibrida, diantaranya materi nilai ekologis dan hidrologi mata air oleh Ir. Raja Susatio, S.T., M.Sc. dari Teknik Sipil, Universitas Sebelas Maret, Solo (UNS), serta pemetaan potensi geowisata oleh Ir. Twin Hosea Widodo Kristyanto, S.T., M.T. dari Departemen Geosains, Universitas Indonesia. Selanjutnya, aksi teknis operasional media informasi dipandu oleh Zaki Zulfikar guna menginisiasi arsitektur platform digital destinasi.

Guna mengukur efektivitas program pengabdian, tim pengmas UNSOED terlebih dahulu melakukan observasi lapangan dan diskusi bersama perwakilan Pokdarwis Tirta Nawasena di area Telaga Tuk Dandang sebelum kegiatan workshop dilaksanakan. Kondisi objektif pada fase pra-kegiatan menunjukkan bahwa kawasan potensial ini belum dikelola secara optimal sebagai destinasi geowisata terstruktur. Interaksi antar-pengelola di lapangan masih sebatas koordinasi kasual tanpa adanya pembagian divisi kerja yang jelas, khususnya dalam hal manajemen informasi pariwisata. Pada fase awal ini, area sekitar telaga purba belum dilengkapi dengan media interpretasi ilmiah maupun digital yang dapat mengedukasi wisatawan mengenai nilai ekologis hidrologinya. Kurangnya literasi teknologi menyebabkan promosi aset alam ini stagnan dan hanya bertumpu pada kunjungan wisatawan lokal yang bersifat incidental. Kondisi awal inilah yang mendasari urgensi dilaksanakannya *workshop* hibrida dan pendampingan pembuatan situs web sebagai solusi teknis untuk mengubah pola pikir pasif pengelola menuju tata kelola wisata yang mandiri, edukatif, dan berbasis digital.

Luaran teknologi konkret dari program pengabdian ini adalah keberhasilan peluncuran website resmi pariwisata terintegrasi dengan domain operasional <https://serayularangan.com/> (Gambar 3). Website ini kedepan akan terus dikembangkan agar menarik banyak pengunjung tidak hanya di sekitar Purbalingga,

Pemalang, dan Banyumas tetapi bisa meluas ke kabupaten-kabupaten lain seperti Tegal, Kebumen, Banjarnegara, Cilacap, hingga Brebes. Melalui situs web tersebut, empat kluster wisata adalah Curug Surupan, Curug Kedung Siung, wahana Ciputut River Tubing, dan Telaga Tuk Dandang dikemas kedalam narasi berbasis data edukasi dan dokumentasi visual yang interaktif. Guna memastikan keberlanjutan sistem pasca-workshop, tim pengmas menerapkan strategi penguatan kapasitas khusus melalui penunjukkan satu orang pemuda perwakilan Pokdarwis Tirta Nawasena untuk bertindak sebagai *local leader* atau administrator web utama. Perwakilan terpilih ini difasilitasi secara intensif melalui pelatihan lanjutan di luar jadwal workshop utama, yang berfokus pada manajemen basis data, penyusunan konten, serta *server maintenance* secara mandiri.



Gambar 3. Menu dashboard website geowisata di Desa Serayu Larangan. Dalam website tersedia beberapa menu seperti lokasi spot wisata, kesampaian lokasi, gambaran umum maupun detail dari lokasi tersebut, hingga pemesanan tiket

Intervensi edukatif melalui *workshop* ini memberikan dampak langsung terhadap standarisasi pengelolaan operasional dua destinasi unggulan di lapangan, yaitu Ciputut River Tubing dan Telaga Tuk Dandang. Keberhasilan transfer IPTEKS secara hibrida tersebut menstimulasi kesadaran baru Pokdarwis Tirta Nawasena dalam aspek keselamatan wisatawan dan kelestarian ekologis lingkungan hidrologi purba. Pada wahana Ciputut River Tubing, implementasi hasil workshop diwujudkan melalui penataan alur susur Sungai yang lebih aman serta standarisasi perlengkapan pelampung dan helm bagi pengunjung (Gambar 4A). Aktivitas rekreasi air berbasis petualangan ini kini dikemas dengan mengedepankan edukasi morfologi Sungai dinamis kepada wisatawan. Sementara itu, pada Telaga Tuk Dandang, pasca-

kegiatan tata kelola difokuskan pada pemeliharaan kebersihan kolam alami yang dikelilingi vegetasi rimbun pedesaan (Gambar 4B). Lanskap telaga yang tertata rapi dari sudut pandang udara ini dioptimalkan fungsinya sebagai pusat konservasi air sekaligus spot geowisata edukatif.



Gambar 4. A. Wahana Ciputut River Tubing dan B. Telaga Tuk Dandang setelah dilakukan penataan oleh mitra sebagai bentuk *follow-up* dari kegiatan *workshop* intensif

Selain penataan fasilitas rekreasi air, program pengabdian masyarakat ini juga secara spesifik menasar pada optimalisasi kluster wisata utama, yaitu Curug Surupan (Gambar 5) yang letaknya berdekatan dengan Curug Kedung Siung. Air terjun eksotis berketegingian berundak yang dikelilingi vegetasi rimbun dan tebing batu andesit purba ini diidentifikasi memiliki nilai geowisata yang tinggi. Pasca-kegiatan *workshop* (Gambar 6A dan 6B), kesadaran Pokdarwis Tirta Nawasena diwujudkan melalui penataan akses *tracking* ringan sekitar 5 hingga 10 menit menuju Lokasi utama agar lebih aman bagi para pelancong. Melalui platform promosi terintegrasi yang telah diluncurkan pada situs web resmi, narasi Sejarah geologi dan keunikan ekologi Curug Surupan kini dapat diakses secara interaktif oleh public. Penamaan “Surupan” yang berakar dari kearifan lokal masyarakat setempat, terkait cara pembuatan saluran irigasi mata air tradisional secara merangkak di sela-sela bebatuan pendek, kini didokumentasikan dengan baik ke dalam basis data digital. Dampak nyata pasca-*workshop* terlihat dari meningkatnya keterampilan pengurus dalam menyajikan informasi interpretasi alam kepada para wisatawan pecinta *hidden gem*, sehingga kunjungan wisata ke Curug Surupan tidak lagi sekadar menjadi sarana

rekreasi statis melainkan media edukasi lingkungan berbasis masyarakat yang berkelanjutan.



Gambar 5. Kunjungan tim PKM Universitas Jenderal Soedirman dan mitra Pokdarwis Tirta Nawasena ke Curug Surupan, Desa Serayu Larangan



A



B

Gambar 6 A. Pemaparan materi *workshop* terkait geowisata, ekologi, dan promosi digital. *B.* Foto bersama antara tim PKM Universitas Jenderal Soedirman, mitra, dan perangkat Desa Serayu Larangan

Rangkaian agenda pengabdian masyarakat ini ditutup dengan aksi nyata di lapangan berupa kunjungan bersama (*field trip*) ke jalur destinasi Curug Kedung

Siung bersama seluruh tim pengmas UNSOED dan pengurus Pokdarwis Tirta Nawasena (Gambar 7A dan 7B). Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan validasi rute fisik sekaligus mengidentifikasi titik penting interpretasi geologi di sepanjang jalur *tracking* sungai. Sesi ini memperlihatkan dinamika kolaborasi aktif dimana tim pengmas mendampingi komunitas lokal menyusuri infrastruktur saluran irigasi tradisional desa yang membelah tebing batuan alami. Melalui hidrologi lokal dan keunikan ekosistem hutan hujan Mrebet yang menjadi daya Tarik utama di situs web wisata mrebet. Jalur setapak yang rindang dan ramah pejalan kaki ini dinilai sangat potensial untuk dikembangkan sebagai rute *edu-tourism* yang terstruktur. Dokumentasi perjalanan dan data spasial yang dihimpun selama penyusunan jalur Kedung Siung ini langsung diserahkan kepada administrator web Pokdarwis yang telah ditunjuk, guna dijadikan materi konten artikel, panduan keselamatan wisatawan, serta pemutakhiran peta rute digital interaktif secara mandiri.



Gambar 7 A. Penyusuran meninjau akses jalan menuju ke Curug Kedungsiung. **B.** Diskusi antara perangkat desa, mitra, dan tim PKM terkait penataan Curug Kedungsiung

Intervensi yang terarah ini pada akhirnya berhasil memicu transformasi perilaku dan munculnya kesadaran kolektif yang baru pada internal organisasi mitra. Pokdarwis Tirta Nawasena yang awalnya mengandalkan manajemen promosi konvensional berbasis lisan kini telah bertransformasi menjadi lembaga pariwisata

yang responsif terhadap teknologi digital. Struktur kelembagaan ini diperkuat dengan lahirnya pranata baru berupa unit kerja khusus multimedia dan pengelolaan informasi digital. Kehadiran administrator web lokal yang dilatih secara mandiri di luar jadwal *workshop* bertindak sebagai jangkar utama yang menjamin pemutakhiran konten informasi geowisata secara berkelanjutan (Gambar 8A dan 8B). Melalui kolaborasi ini, masyarakat desa kini memiliki pemahaman teoritis maupun praktis bahwa kelestarian ekosistem air dan bantuan andesit di desa mereka merupakan aset bernilai ilmiah tinggi yang mampu menggerakkan roda ekonomi kreatif pedesaan jika dikelola secara cerdas di era digital.



A



B

Gambar 8 A. Pelatihan pengelolaan website dari tim PKM kepada anggota mitra yang ditunjuk sebagai pengelola website. *B.* Pelatihan mencakup pembuatan konten yang menarik, cara mengunggah foto dan video, serta *update* informasi

Diskusi

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Serayu Larangan menunjukkan sebuah alur intervensi teoritis dan praktis yang runtut, yang mentransformasikan komunitas lokal dari pola pikir konvensional menuju tata kelola pariwisata berbasis digital. Berdasarkan analisis situasi pada fase pra-kegiatan, hambatan utama yang dihadapi oleh Pokdarwis Tirta Nawasena adalah kesenjangan literasi digital dan absennya media interpretasi keilmuan yang memadai. Kondisi

awal yang pasif ini sejalan dengan fenomena *digital divide* yang dikemukakan oleh Irna Sulistiarini dkk. (2025), dimana komunitas pariwisata perdesaan seringkali terisolasi dari rantai pasar modern akibat keterbatasan infrastruktur pengetahuan dan ketiadaan platform informasi mandiri. Intervensi awal berupa FGD dan *workshop* hibrida berfungsi sebagai jembatan kritis untuk meruntuhkan resistensi teknologi tersebut melalui pengenalan konsep geowisata yang integratif.

Dalam perspektif pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* (CBT), pelaksanaan *workshop* lintas disiplin ilmu, hidrologi, geosains, dan teknologi informasi, merupakan manifestasi nyata dari penguatan modal manusia (Hariyadi dkk., 2024). Melalui transfer ilmu yang disampaikan oleh para pakar, objek alam seperti Curug Surupan, Curug Kedung Siung, Telaga Tuk Dandang, dan Ciputut River Tubing tidak lagi dipandang oleh Pokdarwis hanya sebagai komoditas rekreasi massal statis, melainkan sebagai aset geodiversitas yang memiliki nilai edukasi dan geoetika. Menurut konsep yang dikembangkan oleh Dangi & Jamal (2016), internalisasi nilai geoheritage ke dalam kesadaran lokal terbukti mampu membangun rasa memiliki yang mendalam. Hal inilah yang mendorong munculnya kesadaran ekologis baru di kalangan pengelola untuk menjaga kelestarian bentang alam andesit dan kemurnian mata air purba sebagai pilar utama daya tarik wisata mereka.



A



B

Gambar 1. A. Kunjungan siswa-siswa SMAN 1 Purbalingga di Telaga Tuk Dandang.
B. Kegiatan field trip mahasiswa Teknik Geologi UNSOED di kawasan wisata Sungai Ciputut

Akselerasi utama dalam proses pengabdian ini bertumpu pada peluncuran situs web resmi dengan alamat <https://serayularangan.com/>. Dalam teori transformasi digital pedesaan, pembuatan platform daring mandiri ini merupakan lompatan dari fase pemberdayaan dasar menuju fase integrasi sistem digital (Dwi dkk., 2023;

Martoyo dkk., 2022). Penggunaan media digital berbasis web ini membebaskan komunitas lokal dari ketergantungan terhadap pihak ketiga atau perantara pariwisata konvensional, sehingga Pokdarwis memiliki otoritas penuh atas narasi promosi destinasi mereka sendiri (Amiruddin dkk., 2025). Proses penyusunan konten yang menggabungkan dokumentasi visual lanskap udara dengan kearifan lokal sejarah air terjun merupakan strategi *storytelling* yang sangat efektif (Arvita dkk., 2025). Sebagaimana ditegaskan oleh studi empiris dalam (Akasse & Ramansyah, 2023), integrasi antara elemen geologi, ekologi, dan narasi budaya lokal ke dalam media promosi digital mampu membangun citra destinasi yang otentik sekaligus meningkatkan pengalaman emosional calon wisatawan.

Keberlanjutan jangka panjang dari transformasi sosial ini dijamin melalui strategi penunjang dan pelatihan intensif administrator web di luar jadwal utama *workshop*. Dari sudut pandang sosiologi pedesaan, langkah teknis ini berhasil memicu lahirnya pemimpin lokal baru dari elemen kepemudaan desa (Febriyanti & Widhiandono, 2025). Pemimpin lokal digital ini bertindak sebagai motor penggerak kelembagaan yang menjembatani transfer teknologi ke anggota komunitas yang lebih luas. Terbentuknya “Divisi Multimedia dan Pengelolaan Informasi Digital” di dalam struktur Pokdarwis Tirta Nawasena menandai munculnya pranata sosial baru yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pola pendampingan yang melekat dan berkelanjutan ini memperkuat argument dari (Kamuli dkk., 2023), bahwa program peningkatan kapasitas sumber daya manusia akan mencapai efektivitas tertinggi dan bersifat permanen apabila diintegrasikan secara langsung ke dalam praktik tata kelola sehari-hari dengan tetap mempertahankan agensi serta kendali penuh di tangan masyarakat lokal itu sendiri.

Kesimpulan

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Serayu Larangan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga memberikan sebuah refleksi teoritis yang kuat mengenai pentingnya konvergensi antara literasi digital dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Secara teoritis, intervensi ini membuktikan bahwa penguatan kapasitas masyarakat perdesaan tidak dapat bertumpu pada penyediaan infrastruktur teknologi semata, melainkan harus diakar pada penataan pranata social baru serta transfer pengetahuan yang kontekstual. Pelaksanaan FGD dan *workshop* hibrida terbukti efektif memicu transformasi paradigma pada tubuh Pokdarwis Tirta Nawasena. Kelompok pengelola lokal yang awalnya mempraktikkan manajemen promosi konvensional pasif kini telah bermigrasi menjadi entitas digital yang adaptif

melalui pemanfaatan platform website resmi wisata-mrebet.vercel.app. Kehadiran pemimpin lokal digital baru yang dilatih secara intensif di luar jadwal utama merupakan jangkar sosiologis yang menjamin keberlanjutan tata kelola dan kemandirian pemutakhiran data geowisata secara otonom di tingkat desa.

Sebagai bentuk kelanjutan dari hasil refleksi teoritis tersebut, diajukan beberapa rekomendasi strategis demi menjaga kesinambungan program transformasi social ini ke depan. Pertama, bagi Pokdarwis Tirta Nawasena, direkomendasikan untuk secara berkala melakukan pemeliharaan server, pembaruan basis data artikel interpretasi, serta mengintegrasikan konten website dengan akun media social aktif guna menciptakan ekosistem promosi yang sirkular dan interaktif. Kedua, bagi pemerintah desa setempat, disarankan untuk merumuskan regulasi pendukung atau peraturan desa pariwisata yang memberikan alokasi anggaran khusus bagi operasional Divisi Multimedia demi merawat infrastruktur digital yang telah dibangun. Ketiga, bagi akademisi dan tim pengmas selanjutnya, disarankan untuk memperluas jangkauan program pada fase hilirisasi komersial. Pendampingan masa depan dapat difokuskan pada pelatihan manajemen keuangan digital pariwisata (*e-ticketing*), penyusunan paket wisata edukasi terintegrasi, serta standardisasi kapasitas pelayanan pramuwisata (*guiding skills*) yang mampu menjelaskan nilai ekologis Curug Surupan, Curug Kedung Siung, Telaga Tuk Dandang, dan Ciputut River Tubing secara professional kepada wisatawan mancanegara.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui skema penerapan IPTEKS dengan nomor kontrak 13.99/UN23.34/PM.01.00/IV/2026.

Daftar Referensi

- Akasse, C. S., & Ramansyah, R. (2023). Strategi promosi pariwisata melalui media sosial dalam meningkatkan pengunjung di desa wisata. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 52-60. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.457>
- Amiruddin, M., Zuhri, M. D., & Tamami, K. (2025). Pengembangan Desa Tanjung sebagai desa wisata berbasis teknologi digital. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 122-127. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v4i2.6438>
- Arvita, R., Perdana, B. C., & Burhan. (2025). Branding daerah melalui wisata budaya:

- Peluang strategis. *Journal Of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*, 3(4), 244-250. <https://doi.org/10.63200/jebmass.v3i4.196>
- Bangsawan, G. (2023). Kebijakan akselerasi transformasi digital di Indonesia: Peluang dan tantangan untuk pengembangan ekonomi kreatif. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 27-40. <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.27-40>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An integrated approach to “sustainable community-based tourism.” *Sustainability (Switzerland)*, 8(5), 475. <https://doi.org/10.3390/su8050475>
- Dimas Nurwanda, M., & Azrino Gustalika, M. (2025). Implementasi sistem pariwisata Desa Serayu Larangan sebagai langkah digitalisasi wisata berbasis website. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 5(4), 935-954. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.729>
- Dwi, D. F., Warman, C., Febrianata, E., & Sulistiana, I. (2023). Optimalisasi platform digital dalam pengembangan Desa Wisata Tanjung Lesung. *JURNAL NAULI*, 2(2). <https://doi.org/10.64168/jn.v2i2.1030>
- Febriyanti, I., & Widhiandono, D. (2025). Strategi komunikasi media massa dalam destination branding Indonesia: Analisis kampanye “wonderful Indonesia.” *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(4), 1-16. <https://doi.org/10.69957/relasi.v5i04.2053>
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). The role of community-based tourism in sustainable tourism village in Indonesia. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(7), e05466. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038>
- Irna Sulistiarini, Fatimah, & Muhammad Alkirom Wildan. (2025). Peran transformasi digital terhadap kompetensi sdm dan kemandirian BUMDes. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 14(9). <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2025.v14.i9.p05>
- Kamuli, S., Wantu, S. M., Hamim, U., Djafar, L., Sahi, Y., & Dahiba, H. (2023). Pemberdayaan berkelanjutan melalui pemanfaatan dana desa bagi masyarakat pesisir di Desa Momalia Kecamatan Posigadan Provinsi Sulawesi Utara. *Jambura Journal Civic Education*, 3(2), 279-293. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v3i2.21827>
- Laksono, F. A. T., Prakoso, I., & Aditama, M. R. (2022). Pengembangan geowisata virtual Desa Sumingkir, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers “Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI” 12-13 Oktober 2021*.
- Martoyo, A., Wiliani, N., & Basri, H. (2022). Strategi promosi Desa Wisata Tanjungjaya KEK Tanjung Lesung melalui platform digital. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu*

- Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(2), 971-987. <https://doi.org/10.46306/vls.v2i2.136>
- Permanajati, I., Laksono, F. A. T., Iswahyudi, S., Widagdo, A., & Aditama, M. R. (2023). Rock geochemical changes at the pyroclastic breccia weathering zone in the Pawinihan Mountain Avalanche, Banjarnegara, Central Java, Indonesia. *AIP Conference Proceedings*, 2482. <https://doi.org/10.1063/5.0111848>
- Prasetya, Y. A., & Gibran, A. K. (2024). Geologi Gunung Slamet Tua dan Gunung Slamet Muda: Kajian geomorfologi, petrologi, geowisata dan bencana geologi. *Jurnal Geosaintek*, 10(1), 71-84. <https://doi.org/10.12962/j25023659.v10i1.19960>
- Qomar, Moh. N., Karsono, L. D. P., Aniqoh, F. Z., Aini, C. N., & Anjani, Y. (2022). Peningkatan kualitas umkm berbasis digital dengan metode participatory action research (PAR). *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74-81. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3494>
- Rahmadi, M. H., & Rusmiati, E. T. (2025). Transformasi digital manajemen SDM di instansi pemerintah: Adaptasi, tantangan, dan peluang. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 7(2), 113-121. <https://doi.org/10.32509/petanda.v7i2.5174>
- Safarudin Hisyam Tualeka. (2025). Ekonomi kreatif terpadu dan pemberdayaan digital untuk pembangunan pedesaan yang inklusif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 14979–14991. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3669>